



Volume 5 Nomor 2 (Desember 2024)

EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal

ISSN (Online): 2746-4253 hal 119-129

DOI: <https://doi.org/10.58176/edu.v5i2.2197>

PENERAPAN STRATEGI TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATERI PESAWAT SEDERHANA DI SDN 7 LIMBOTO

Elma Muliana Boromang¹, Andi Nurwati², Zohrawati Hiola³

IAIN Sultan Amal Gorontalo¹²³,

e-mail: elmamulianaboromang@gmail.com¹, nurwati.andin@iaingorontalo.ac.id²,
olahiola1980@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi pesawat sederhana melalui penerapan strategi tutor sebaya di SDN 7 Limboto. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, melibatkan 13 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi tutor sebaya secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pra-siklus, hanya 38,5% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Angka ini meningkat menjadi 53,8% pada siklus I, dan 84,6% pada siklus II. Penerapan strategi tutor sebaya menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, di mana siswa saling mendukung dalam memahami materi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi tutor sebaya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta mendorong interaksi positif dan kepercayaan diri siswa.

Kata kunci: Tutor Sebaya, Hasil Belajar, Pesawat Sederhana, Pendidikan Dasar

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students on the topic of simple machines through the implementation of a peer tutoring strategy at SDN 7 Limboto. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in three cycles, involving 13 students. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation, and were then analyzed using data reduction, data presentation, and verification techniques. The results indicated that the implementation of the peer tutoring strategy significantly enhanced students' learning outcomes. In the pre-cycle stage, only 38.5% of students achieved the Minimum Competency Criteria (MCC). This figure increased to 53.8% in the first cycle and 84.6% in the second cycle. The peer tutoring strategy fostered an active and collaborative learning environment where students supported each other in understanding the material. The study concludes that the peer tutoring strategy is effective in improving students' learning outcomes, while also encouraging positive interactions and boosting students' confidence.

Keywords: Peer Tutoring, Learning Outcomes, Simple Machines, Elementary Education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas tinggi. Pemerintah berupaya menyediakan fasilitas pendidikan guna mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mutu pendidikan (Thobrani & Mustafa, 2013). Proses pendidikan dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan perhatian khusus pada penanganan penurunan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan sistematis. Pendidikan yang berhasil merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang efektif dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan, baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Secara umum, tujuan pendidikan adalah mendukung perkembangan individu menuju kedewasaan, sekaligus membentuk karakter yang taat kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan (Djamarah, 2006).

Kegiatan pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Efektivitas pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan sangat bergantung pada kemampuan guru, baik dalam penguasaan materi maupun penerapan strategi dan metode pengajaran. Penggunaan strategi dan metode yang sesuai dan bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, proses belajar mengajar memerlukan strategi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Ketika guru menerapkan model pembelajaran yang menarik, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Menurut Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel, tujuan pembelajaran adalah pernyataan spesifik yang menggambarkan perilaku atau penampilan yang diharapkan dari siswa sebagai hasil pembelajaran, yang biasanya diungkapkan dalam bentuk tulisan (Sagala, 2003).

Fred Percival dan Henry Ellington mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai pernyataan yang jelas yang menunjukkan keterampilan atau penampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran (Syah, 2010). Menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dimiliki siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran, yang dapat diamati melalui penampilan mereka. Sementara itu, Reigeluth memandang hasil belajar sebagai indikator pengaruh yang dihasilkan oleh berbagai metode atau strategi pembelajaran dalam berbagai situasi. Hubungan antara hasil belajar dan proses pembelajaran sangat erat. Hasil belajar, terutama

dalam konteks pembelajaran IPA, umumnya dibagi menjadi dua kelompok utama: pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran IPA mencakup tiga disiplin ilmu dasar, yaitu fisika, biologi, dan kimia. Fisika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam menggunakan metode ilmiah. Ilmu fisika berlandaskan sikap ilmiah dan menghasilkan pengetahuan dalam bentuk konsep, prinsip, serta teori yang bersifat universal (Uno, 2006).

Pelajaran fisika, sebagai bagian dari ilmu pengetahuan alam, dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, mata pelajaran ini bertujuan untuk mengasah keterampilan siswa serta meningkatkan kepercayaan diri mereka (Trianto, 2010). Dalam konteks pembelajaran IPA, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam dalam menyajikan materi agar siswa merasa tertarik dan mampu memahami konsep dengan lebih baik. Guru juga harus memperhatikan dan mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, terutama jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan semangat belajar adalah pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2012).

Permasalahan terkait hasil belajar sering kali muncul di beberapa sekolah. Berdasarkan temuan yang diperoleh oleh peneliti bersama kepala sekolah SDN 7 Limboto pada tanggal 17 September 2023, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, sebagian besar peserta didik cenderung bersikap pasif, sementara hanya sedikit yang menunjukkan keaktifan. Hal ini tercermin dari minimnya keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran IPA, yang masih sangat bergantung pada metode pengajaran guru. Peserta didik umumnya hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat poin-poin penting tanpa adanya interaksi yang aktif. Beberapa peserta didik juga mengeluhkan kesulitan dalam memahami rumus-rumus IPA, yang pada akhirnya menurunkan minat belajar mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Penurunan minat belajar ini berdampak negatif pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas V SDN 7 Limboto, diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru belum

menerapkan strategi kooperatif atau tutor sebaya dalam proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran lebih sering dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang bersifat monoton. Guru belum pernah mencoba mengajak siswa untuk belajar bersama dengan teman sebaya mereka. Strategi yang digunakan cenderung kurang kreatif dan berpusat pada guru. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dari 13 siswa kelas VI, hanya 40% yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sementara 60% siswa belum berhasil memenuhinya. Hal ini terlihat dari hasil belajar IPA pada semester I tahun ajaran 2023/2024.

Oleh karena itu, diperlukan alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPA, sehingga diharapkan dapat berdampak positif pada hasil belajar mereka. Salah satu alternatif yang potensial adalah penerapan metode pembelajaran tutor sebaya, di mana siswa dengan pemahaman yang lebih baik tentang materi bertindak sebagai tutor bagi teman-temannya. Para tutor bertugas memberikan penjelasan dan bimbingan kepada siswa lain yang mengalami kesulitan, berdasarkan aturan yang telah disepakati dalam kelompok. Metode ini dipilih karena terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan penggunaan metode tutor sebaya dalam peningkatan hasil belajar siswa, yaitu 1) penelitian yang dilakukan oleh Siagan, et. al (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa IPA kelas IV SD Negeri 095557 Sinasak; 2) penelitian yang dilakukan oleh Sangaji (2022) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA di SD melalui strategi tutor sebaya, hal ini ditandai dengan kondusifnya suasana pembelajaran yang tercipta; 3) penelitian yang dilakukan Akbar (2016) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi IPA di kelas III SD.

Berdasarkan permasalahan yang terurai maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V melalui penerapan strategi tutor sebaya. Metode ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan konstruktif, serta mengurangi sifat kompetitif yang berlebihan. Selain itu, hubungan yang erat antar teman sebaya memungkinkan mereka untuk saling memberikan dukungan dan motivasi tambahan. Pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia, efektif, dan menyenangkan akan memberikan kesan mendalam bagi peserta didik, membuat mereka merasa nyaman dan tidak canggung selama proses pembelajaran. Siswa yang berprestasi dapat menjadi teladan bagi teman-temannya, mendorong mereka untuk belajar lebih tekun. Selain itu, siswa yang

mengalami kesulitan dapat dibantu oleh teman sekelas yang memiliki pemahaman lebih baik melalui kolaborasi dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian adalah SDN 7 Limboto, tepatnya di kelas V. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, sekunder, dan tersier. Data primer diperoleh dari siswa kelas V yang berjumlah 13 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan media dan tanpa menerapkan strategi pembelajaran. Sedangkan pada siklus I dan siklus II pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media dan menerapkan strategi tutor sebaya. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yang dirancang berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan peraturan sekolah. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun untuk mengukur hasil belajar siswa dalam penerapan media realia (nyata) di kelas.

1. Pra siklus

Penerapan pra-siklus dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2024 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Materi yang disampaikan adalah Macam-Macam Pesawat Sederhana. Pada pra-siklus ini, terdapat empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai komponen penting untuk mendukung pelaksanaan tindakan. Langkah pertama adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan hasil validasi dari dosen pembimbing guna memastikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti merancang pretest hasil belajar untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum tindakan dilakukan. Selain itu, lembar observasi disiapkan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk evaluasi.

Peneliti juga menyiapkan berbagai alat dan bahan pembelajaran yang relevan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan sesuai rencana.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi tindakan pembelajaran kepada siswa yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tiga bagian utama, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Tahap observasi yang dilakukan adalah observasi kegiatan siswa dan kegiatan guru. Hasil observasi kegiatan siswa diperoleh bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan metode ceramah masih tergolong rendah, dengan beberapa indikator menunjukkan skor yang kurang memuaskan. Pada kategori skor “tidak baik”, ditemukan bahwa kurangnya antusias siswa mengganggu tingkat keaktifan mereka serta kemampuan menyelesaikan soal selama pembelajaran, sehingga tugas yang diberikan guru tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Pada kategori skor “cukup baik”, siswa menunjukkan perhatian dengan menyimak proses pembelajaran, tetapi masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sementara itu, pada kategori dengan skor “baik”, siswa terlihat siap mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, dan terlibat secara positif dalam proses belajar mengajar. Hasil observasi kegiatan guru menunjukkan nilai 55 kategori cukup aktif. Melihat persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran belum mencapai hasil yang diharapkan, karena keberhasilan pembelajaran seharusnya tercapai jika pengelolaan pembelajaran mencapai nilai minimal 60. Beberapa indikator masih menunjukkan skor yang rendah, di antaranya satu kategori memperoleh nilai "tidak baik", enam kategori memperoleh nilai "cukup", dan hanya tiga kategori yang mencapai nilai "baik". Oleh karena itu, beberapa aspek perlu diperbaiki pada siklus I untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran pada pra siklus selesai dilaksanakan sesuai dengan RPP, guru memberikan soal berupa pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Hasil persentase yang diperoleh adalah 38,5% atau 5 dari 13 siswa, sementara 8 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan.

Pada tahap refleksi, peneliti mengamati bahwa masih banyak siswa yang tidak aktif selama pembelajaran. Beberapa siswa belum memahami materi dan cenderung bermain-main saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa dengan nilai di atas 70

hanya mencapai 38,5%. Selain itu, hasil observasi terhadap peserta didik dan guru menunjukkan adanya beberapa indikator yang belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pra-siklus belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, karena nilai yang diperoleh masih belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada Siklus I.

2. Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun berbagai instrumen yang diperlukan, seperti pada pra siklus I, yaitu pembuatan RPP, tes hasil belajar, dan lembar observasi. RPP disusun secara kolaboratif bersama guru pengajar yang juga bertindak sebagai wali kelas. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan mengikuti langkah-langkah yang tercantum dalam RPP, dengan menggunakan media pembelajaran dan menerapkan strategi tutor sebaya. Selanjutnya dilakukan observasi kegiatan siswa dan guru seperti pada pra siklus.

Hasil observasi kegiatan siswa menunjukkan nilai keaktifan siswa dalam penerapan strategi tutor sebaya mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, yaitu dari 56,6 yang dikategorikan cukup aktif, menjadi 70 yang menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, nilai tersebut masih belum mencapai standar yang diinginkan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat lima kategori pengamatan yang memperoleh skor 3 (baik), sembilan kategori dengan skor 2 (cukup baik), dan satu kategori yang memperoleh skor 1 (tidak baik). Lima kategori yang mendapatkan skor 3 menunjukkan bahwa siswa menyimak penjelasan guru dengan baik dan mampu bertanya lebih mendalam mengenai benda nyata, sehingga mereka dapat mengelompokkan berbagai jenis pesawat sederhana. Sementara itu, sembilan kategori yang memperoleh skor 2 menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran, dapat mengerjakan tugas kelompok dengan baik, dan memanfaatkan waktu yang ada dengan lebih efektif, yang merupakan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Adapun satu kategori yang mendapat skor 1 berkaitan dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, yang masih perlu ditingkatkan. Kemudian persentase observasi pada aktivitas guru selama pembelajaran adalah 58,3%, yang dikategorikan sebagai kurang aktif. Meskipun demikian, hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, dengan peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun ada peningkatan, hasil observasi guru masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus kedua untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran lebih lanjut. Selanjutnya hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa atau 53,8% dari total 13 siswa yang mencapai nilai tuntas dan 6 siswa lainnya atau 46,2% belum mencapai nilai tuntas. Meskipun ada peningkatan, nilai ketuntasan yang diharapkan adalah 70%.

Pada tahap refleksi siklus I, peneliti mengamati bahwa masih terdapat siswa yang kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan guru dan belum menunjukkan tingkat keaktifan yang diharapkan selama pembelajaran. Beberapa siswa juga masih belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan, serta kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II, mengingat masih banyak aspek yang perlu diperbaiki, dan nilai observasi baik siswa maupun guru belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan.

3. Siklus II

Pada siklus ini, peneliti melaksanakan tahapan yang serupa dengan siklus sebelumnya, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai instrumen yang serupa dengan yang digunakan pada siklus I, yaitu pembuatan RPP, tes hasil belajar, dan lembar observasi. Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam RPP, serta menggunakan strategi tutor sebaya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa diperoleh bahwa nilai keaktifan siswa dalam penerapan strategi tutor sebaya pada siklus II mencapai 75%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I, yang sebelumnya dikategorikan cukup aktif, kini meningkat menjadi aktif. Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat 2 kategori yang memperoleh skor 4 (sangat baik), 11 kategori yang mendapat skor 3 (baik), dan 2 kategori yang mendapat skor 2 (cukup baik). Beberapa kategori pengamatan mengalami peningkatan signifikan dari siklus sebelumnya, di antaranya adalah 2 kategori yang mendapatkan skor sangat baik, yaitu siswa yang lebih fokus dalam menyimak penjelasan guru dan menunjukkan sikap yang lebih kondusif dalam pembelajaran. Selain itu, pada 7 kategori pengamatan yang mendapat skor baik, siswa berhasil menyebutkan berbagai macam pesawat sederhana yang ada di sekitarnya dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan memanfaatkan waktu secara efektif.

Sementara itu, kategori yang mendapat skor cukup menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, yang pada siklus I sebelumnya hanya mendapat skor 1.

Hasil observasi kegiatan guru dalam penerapan media realia mencapai 75%, yang dikategorikan sebagai “aktif”. Berdasarkan persentase ini, pembelajaran dapat dianggap sesuai dengan harapan, karena indikator keberhasilan tercapai jika tingkat keaktifan guru pada hasil observasi mencapai nilai ≥ 70 , yang termasuk dalam kategori “aktif”. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, sekitar 16 poin lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I, sehingga dianggap sangat memuaskan.

Selanjutnya hasil evaluasi pada siklus II ini menunjukkan mengalami peningkatan, yaitu 11 siswa dari 13 siswa mencapai nilai KKM atau 84,6% dari total siswa. Terdapat 2 siswa yang belum tuntas, dengan nilai tes belajarnya kurang dari 70. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 30,8%, dengan persentase tuntas pada siklus I hanya 53,8%. Berdasarkan kriteria bahwa nilai tuntas harus melebihi 70%, hasil ini menunjukkan bahwa penelitian telah mencapai tujuan yang ditetapkan, sehingga penelitian ini dapat dianggap selesai pada siklus II.

Tahap refleksi pada siklus II ini merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Peneliti mengamati adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa yang diterapkan melalui strategi tutor sebaya. Secara keseluruhan, strategi tutor sebaya terbukti sangat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti telah berhasil menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini dengan fokus pada penerapan strategi tutor sebaya dalam pembelajaran materi mengenai benda di sekitar kita. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini dianggap telah mencapai tujuannya, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Penerapan strategi tutor sebaya dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, terjadi peningkatan yang jelas dari setiap siklus. Pada pra siklus, hanya 38,5% siswa yang berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun pada siklus I, angka tersebut meningkat menjadi 53,8%, dan pada siklus II, persentase siswa yang mencapai KKM mencapai 84,6%. Peningkatan ini sangat mencolok, dengan selisih sebesar 15,3% antara pra siklus dan siklus I, serta 30,8% antara siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tutor sebaya efektif dalam membantu siswa memahami materi dan meningkatkan hasil belajar mereka. Strategi ini berhasil membuat pembelajaran lebih aktif dan

menyenangkan, karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan teman sebangku, yang juga berperan sebagai tutor. Selain itu, penggunaan teman sebangku sebagai media nyata membantu siswa mengenal konsep-konsep yang ada di sekitar mereka, seperti pesawat sederhana, yang membuat pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Keefektifan strategi tutor sebaya ini juga terlihat dari peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari guru, tetapi juga saling mengajarkan dan belajar satu sama lain, yang mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif mereka. Pendekatan ini terbukti sangat cocok diterapkan di tingkat sekolah dasar, di mana siswa masih membutuhkan interaksi sosial dalam proses belajar mereka. Selain itu, penerapan strategi ini juga menunjukkan hasil yang menggembirakan pada setiap siklus, di mana peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa terukur secara jelas. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa strategi tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dan memberikan dampak positif bagi pengembangan keterampilan sosial dan kognitif mereka (Arsyad, 2009).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi tutor sebaya efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Selain itu, ketegasan dan kedisiplinan guru selama proses pembelajaran juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar. Pemberian tes hasil belajar yang dilakukan dengan baik juga berperan dalam meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sebaiknya menerapkan strategi tutor sebaya dalam pembelajaran. Penggunaan strategi ini terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan strategi ini memiliki dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, selain menerapkan strategi ini, guru juga diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dengan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. 2016. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Menggunakan Metode Tutor Sebaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5 (34)
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sangaji, H. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Sistem Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas V SD Negeri 57 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (21)
- Siagian, V. A., Sijabat. O. P., & Tambunan, J. (2024). Pengaruh Metode Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri 095557 Sinaksak. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 2(3), 19–26. Retrieved from <https://jurnal.migascentral.com/index.php/p3ji/article/view/226>
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Thobroni, Muhamad, dan Arif Mustafa. *Belajar dan pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Trianto. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Aksara, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.